

PKM PEMBELAJARAN BAHASA TOULOUR BAGI PEMUDA DESA TIMOMOR KECAMATAN KAKAS BARAT

Selviane E. Mumu¹, Theresye Wantania²

¹Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Manado
email : mumuselviane@unima.ac.id

²Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Manado
email : wantaniatheresye@unima.ac.id

Abstrak

Bahasa Toulour merupakan salah satu bahasa Daerah yang ada di Sulawesi Utara digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari. Bahasa Toulour adalah bahasa yang dipakai oleh penduduk asli yang mendiami seputaran daerah yang mengelilingi danau Tondano yang merupakan salah satu dari sekian banyak bahasa daerah di Indonesia. Bahasa Tondano atau bahasa Toulour, sebagai bahasa sub-etnis Toulour yang mendiami daerah sekeliling Danau Tondano sampai di pantai Timur Minahasa (Tondano pante). Bahasa Tondano terdiri atas tiga dialek yaitu dialek induk Tondano, dialek Kakas dan dialek Remboken. Dialek yang terbesar dalam daerah dan jumlah penutur terdapat di bagian Utara yaitu kota Tondano dan Eris-Kombi. Dialek Kakas di kecamatan Kakas dan dialek Remboken di kecamatan Remboken. Juga terdapat penutur bahasa ini di daerah kolonisasi (transmigrasi lokal Minahasa) di kecamatan Tompaso Baru dan Modinding. Di Tompaso Baru, dengan dialek induk Tondano dituturkan pada kampung Pinaasaan, Kinalawiran, Kinaweruan, Liningaan, Bojonegoro, dialek Kakas di kampung Temboan dan Polimaaan dan dialek Remboken di kampung Kinamang. Di Kecamatan Modinding terdapat penutur dialek Kakas di kampung Wulurmaatun Palolon, Makaaruyan, Pinasungkulan, Lineleyan dan penutur dialek Remboken di kampung Sinisir dan Kakenturan serta penutur dialek induk Tondano di kampung Mokobang. Bahasa Toulour menurut pemakainya yaitu bahasa umum, bahasa yang dipakai dalam percakapan sehari-hari, kemudian bahasa sasara yang disebut bahasa Samaran, biasanya digunakan pada acara-acara adat untuk menolak malapetaka dan terakhir bahasa sastra. (Bawole, dkk. 1971). Pemakaian bahasa Toulour mulai mengalami masalah karena pembauran antar penduduk asli dengan para pendatang dari luar Minahasa sehingga pemakaian bahasa Toulour semakin menurun atau berkurang digunakan apalagi dikalangan generasi muda. Menyikapi berbagai permasalahan yang ada di desa, maka UNIMA sebagai lembaga pendidikan yang selalu responsif terhadap berbagai permasalahan dan kebutuhan yang ada di tengah-tengah masyarakat, melalui Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat bersama tim dosen yang ada di Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), hendak melaksanakan suatu kegiatan pengabdian kepada masyarakat kepada pemuda dan pemudi di desa Timomor khususnya pelatihan bahasa Toulour yang hampir punah. Kegiatan pelatihan bahasa Toulour adalah wujud upaya UNIMA untuk merintis pembelajaran bahasa Toulour bagi pemuda dan pemudi, dengan harapan bahwa melalui pelatihan ini akan dihasilkan buku khusus bahasa Toulour untuk menghindari kepunahan bahasa.

Kata Kunci: Bahasa Toulour, mengatasi, kepunahan bahasa

1. PENDAHULUAN

Pemuda dalam tiap masa selalu menjadi tulang punggung sebuah perubahan. Apakah itu perubahan menuju lebih baik atau sebaliknya. Pemuda dalam definisi sosial adalah generasi antara umur

20 – 40 tahun (atau 18- 35 tahun dalam referensi lain). Dalam kajian ilmu sosial, puncak kematangan peran publik seorang manusia ialah antara umur 40 -60 tahun. Dari perbandingan di atas, kita dapat menyimpulkan, bahwa pemuda adalah penerus generasi sebelumnya untuk masa

yang akan datang. Pembangunan pendidikan dan pengembangan generasi muda merupakan bagian integral dari upaya pengembangan sumber daya manusia di berbagai bidang.

Pemuda sebagai pewaris, penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sebagai sumber insani bagi pembangunan nasional, ibarat mata rantai yang tergerai panjang, posisi generasi muda dalam masyarakat menempati mata rantai yang paling sentral dalam artian bahwa, pemuda berperan sebagai pelestari nilai budaya, kejuangan, pelopor dan perintis pembaruan melalui karsa, karya dan dedikasi. Selain itu pemuda juga mempunyai peran dalam menggerakkan pembangunan sekaligus menjadi pelaku aktif dalam proses pembangunan nasional serta berperan dalam memperkuat Persatuan dan Kesatuan Bangsa

Timomor adalah desa di kecamatan Kakas, Minahasa, Sulawesi Utara, Indonesia. Ibukota kecamatan Kakas terletak dibagian Tenggara Kabupaten Minahasa, batas-batas wilayah ;Bagian Utara : Kecamatan Eris, Lembean Timur, Bagian Timur : Laut Maluku, Bagian selatan : Kecamatan Langowan Timur dan Bagian Barat : Kecamatan Tompaso. Luas wilayahnya 110.65 Km². Desa yang termasuk pada kecamatan kakas: Wasian, Kalawiran, Panasen, Totolan, Passo, Tountimomor, Tounolet, Talikuran, PahaletenSendangan, Paslaten, Kaweng, Toulimambet, Simbel, Wailang,

Bukit Tinggi, KayuwatuWineru, Rinondor, Touliang. Penggunaan lahan umumnya digunakan sebagai lahan pertanian dengan luas 9.500 hektar yang ditanami (cengkih, kelapa, jagung, cengkih, pala, vanili, kakao), selain itu digunakan sebagai lahan untuk kawasan hutan penyangga dan pemukiman. Jenis tanah adalah Latosol dengan pH 4,5 -8 terletak pada ketinggian 0-500 dari permukaan laut. Umumnya wilayah kecamatan Kakas mempunyai topografi wilayah Datar sampai dengan curam Jumlah Penduduk : 22.172 (tahun 2003).

Pemuda yang merupakan pemegang peranan dimasa mendatang memiliki prinsip yang seharusnya ada untuk dimiliki, itu disebut keunggulan mengorganisasi kekuatan. Ada setidaknya lima faktor prinsip yang dipegang pemuda, dalam mengorganisasi kekuatan mereka, yaitu:

1. Kekuatan asas perjuangan
2. Kekuatan konsep dan metode perjuangan
3. Kekuatan persatuan
4. Kekuatan sikap dan posisi perjuangan
5. Kekuatan aksi dan opini : memiliki isu sentral, konsistensi misi, imun dalam perjuangan, kesinambungan aksi dan opini.

Disaat kondisi bangsa seperti saat ini peranan pemuda atau generasi muda sebagai pilar, penggerak dan pengawal jalannya reformasi dan pembangunan sangat diharapkan. Dengan organisasi dan jaringannya yang luas,

pemuda dan generasi muda dapat memainkan peran yang lebih besar untuk mengawal jalannya reformasi dan pembangunan. Permasalahan yang dihadapi saat ini justru banyak generasi muda atau pemuda yang mengalami disorientasi, dislokasi dan terlibat pada kepentingan politik praktis. Seharusnya melalui generasi muda atau pemuda terlahir inspirasi untuk mengatasi berbagai kondisi dan permasalahan yang ada. Pemuda atau generasi muda yang mendominasi populasi penduduk Indonesia saat ini mesti mengambil peran sentral dalam berbagai bidang untuk kemajuan.

Di Indonesia, bahasa diklasifikasikan atas tiga yaitu bahasa Indonesia, bahasa Daerah dan bahasa Asing. Bahasa Daerah merupakan alat komunikasi yang dipakai di daerah-daerah disamping bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi Negara. Halim (1980:67). Pembinaan serta pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional, perlu diimbangi dengan pembinaan bahasa daerah. Pada hakikatnya bahasa daerah merupakan bagian kebudayaan Nasional dan secara konstitusional dilindungi oleh negara, sebagaimana hak hidup Bahasa Daerah dijamin oleh pemerintah dengan adanya UUD 1945 Bab XV Pasal 36.

Di daerah-daerah yang memiliki bahasa sendiri yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik misalnya, bahasa Jawa, Sunda, Madura dan lain sebagainya. Bahasa ini akan dihormati dan dipelihara oleh negara. Demikian juga yang tercantum dalam GBHN No. IV/MPR-RI/1988 bagian G menjelaskan “ Bahasa Daerah perlu terus dibina dan dilestarikan dalam rangka perkembangan serta memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia dalam khasana budaya Nasional sebagai salah satu kepribadian bangsa”.

Bertolak dari penjelasan diatas maka pengabdian terhadap bahasa daerah menarik minat para ahli bahasa maupun peminat bahasa, demi pembinaan dan pelestarian bahasa daerah yang sudah menghampiri kepunahan, sehingga pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengadakan penelitian-penelitian terhadap bahasa daerah disamping menginventarisasikan, juga mengembalikan bahasa dan fungsi bahasa daerah sebagai yang tercantum dalam politik bahasa Nasional. Halim (1984:151), yaitu: (1) Lambang kebangsaan daerah, (2) Lambang identitas daerah, (3) dan sebagai alat penghubung di dalam keluarga dan masyarakat daerah. Dengan demikian salah satu bahasa daerah yang diteliti lebih lanjut yaitu bahasa daerah Toulour.

Bahasa Toulour merupakan salah satu bahasa Daerah yang ada di Sulawesi Utara digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari. Bahasa Toulour adalah bahasa yang dipakai oleh penduduk asli yang mendiami seputaran daerah yang mengelilingi danau Tondano yang merupakan salah satu dari sekian banyak bahasa daerah di Indonesia. Bahasa Tondano atau bahasa Toulour, sebagai bahasa sub-etnis Toulour yang mendiami daerah sekeliling Danau Tondano sampai di pantai Timur Minahasa (Tondano pante). Bahasa Tondano terdiri atas tiga dialek yaitu dialek induk Tondano, dialek Kakas dan dialek Remboken. Dialek yang terbesar dalam daerah dan jumlah penutur terdapat di bagian Utara yaitu kota Tondano dan Eris-Kombi. Dialek Kakas di kecamatan Kakas dan dialek Remboken di kecamatan Remboken. Juga terdapat penutur bahasa ini di daerah kolonisasi (transmigrasi lokal Minahasa) di kecamatan Tompaso Baru dan Modinding. Di Tompaso Baru, dengan dialek induk Tondano dituturkan pada kampung Pinaesaan, Kinalawiran, Kinaweruan, Liningaan, Bojonegoro, dialek Kakas di kampung Temboan dan Polimaaan dan dialek Remboken di kampung Kinamang. Di

Kecamatan Modinding terdapat penutur dialek Kakas di kampung Wulurmaatus Palolon, Makaaruyan, Pinasungkulan, Lineyan dan penutur dialek Remboken di kampung Sinisir dan Kakenturan serta penutur dialek induk Tondano di kampung Mokobang.

Bahasa Toulour menurut pemakainya yaitu bahasa umum, bahasa yang dipakai dalam percakapan sehari-hari, kemudian bahasa sasara yang disebut bahasa Samaran, biasanya digunakan pada acara-acara adat untuk menolak malapetaka dan terakhir bahasa sastra. (Bawole, dkk. 1971).

Pemakaian bahasa Toulour mulai mengalami masalah karena pembauran antar penduduk asli dengan para pendatang dari luar Minahasa sehingga pemakaian bahasa Toulour semakin menurun atau berkurang digunakan apalagi dikalangan generasi muda.

Menyikapi berbagai permasalahan yang ada di desa, maka UNIMA sebagai lembaga pendidikan yang selalu responsif terhadap berbagai permasalahan dan kebutuhan yang ada di tengah-tengah masyarakat, melalui Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat bersama tim dosen yang ada di Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), hendak melaksanakan suatu kegiatan pengabdian kepada masyarakat kepada pemuda dan pemudi di desa Timomor khususnya pelatihan bahasa Toulour yang hampir punah. Kegiatan pelatihan bahasa Toulour adalah wujud upaya UNIMA untuk merintis pembelajaran bahasa Toulour bagi pemuda dan pemudi, dengan harapan bahwa melalui pelatihan ini akan dihasilkan buku khusus bahasa Toulour untuk menghindari kepunahan bahasa.

Berdasarkan latar belakang di atas maka kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini diberi judul : “ Pelatihan Pembelajaran Bahasa Toulour bagi Pemuda Desa Timomor Kecamatan Kakas Barat”.

2. IDENTIFIKASI MASALAH

Terdapat dua permasalahan prioritas, yaitu:

1. Belum terealisasinya pembelajaran bahasa Toulour sebagai bahasa Daerah yang harus dijaga kelestariaannya.
2. Karena dikalangan pemuda sudah jarang bahasa Toulour digunakan bila tidak ditindaklanjuti maka bahasa Toulour lambat laun akan punah.

3. METODELOGI PELAKSANAAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan gagasan, pikiran. Setiap hari manusia selalu berkomunikasi dengan sesamanya. Mitra komunikasi bermacam-macam, bisa dengan seseorang yang latar belakang sosialnya sama ataupun yang berlainan. Bahasa adalah sistem bunyi ujaran yang bersifat manasuka yang dapat digunakan dalam komunikasi interpersonal oleh sekumpulan orang. Sebagai

alat komunikasi bahasa disampaikan melalui

dua cara yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan. Setiap bahasa memiliki pedoman penggunaan atau tata aturan tertentu yang sebaiknya dipelajari agar dapat digunakan dengan baik dan benar sehingga dapat menimbulkan respon (*feed back*) yang baik antara pengguna bahasa tersebut.

Sebagai Generasi muda yang ada didesa Timomor Kecamatan Kakas, tentunya memiliki fungsi dan peran penting dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Toulour. Upaya penggunaan bahasa Toulour dalam hal ini percakapan sehari-hari yang baik dan benar oleh pemuda dan remaja belum dilakukan secara optimal dan peranannya belum berjalan sebagaimana semestinya. Hal ini disebabkan karena kurangnya bahkan mungkin tidak memiliki pengetahuan tentang bahasa Toulour. Faktor lain disebabkan karena beragamnya latar belakang pendidikan dari pemuda dan remaja yang tergabung dalam wadah karang taruna.

Untuk menjawab masalah diatas cara metode yang dilakukan adalah metode ceramah dengan melakukan kegiatan pelatihan secara langsung kepada Generasi muda yang ada didesa Timomor Kecamatan Kakas yaitu pelatihan yang dilakukan berupa ceramah, tanya jawab dan praktek. Kondisi ini akan dibawa pada suatu kondisi yang diharapkan (*das solen*) yaitu Generasi muda yang ada didesa Timomor Kecamatan Kakas dapat menguasai bahasa Toulour sesederhana mungkin sehingga tercipta komunikasi yang baik dengan orang tua di desa Timomor dan

Kondisi yang ada	Bimbingan/Pelatihan	Kondisi yang diharapkan
1. Pengetahuan bahasa Toulour yang minim pada pemuda dan remaja 2. Tidak terciptanya komunikasi dengan orang tua yang menggunakan bahasa Toulour	Faktor-faktor penunjang: 1. Adanya tenaga pengajar yang siap memberikan pelatihan 2. Adanya keinginan dari pemuda dan remaja untuk belajar bahasa Toulour Faktor-faktor penghambat: 1. Keterbatasan waktu; peserta hanya bisa pada sore hari	1. Para pemuda dan Remaja dapat mengetahui kalimat-kalimat percakapan bahasa Toulour sederhana dan dapat menggunakannya. 2. Tercipta komunikasi yang baik antara pemuda, remaja dan orang tua pengguna bahasa Toulour.

sekitarnya, serta terjaganya kelestarian bahasa Toulour.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

. Bahasa tidak terpisahkan dari manusia dan mengikuti setiap pekerjaannya. Mulai saat bangun pagi sampai waktu istirahat makan, manusia tidak lepas dari pemakaian bahasa, malahan pada waktu tidurpun tidak jarang ia memakai bahasanya”. Melalui bahasa dapat terjadi suatu komunikasi yang aktif antar manusia sehingga dapat menunjang suatu proses hubungan kerja sama di dalam berbagai bidang kehidupan manusia itu sendiri guna

menunjang kelangsungan hidupnya. Dengan bahasa manusia dapat mengungkapkan buah pikiran, dan perasaan bahkan keinginannya kepada orang lain. Badudu (1996:3) mengatakan bahwa, “bahasa adalah alat penghubung, alat komunikasi diantara anggota masyarakat yaitu individu-individu tadi sebagai manusia yang berpikir, merasa dan berkeinginan”.

Menurut Keraf (1978:14) mengatakan “bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia “, sedangkan Samsuri (1983:4) mengungkapkan bahwa “bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan peraturan-peraturan.”

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan suatu sarana komunikasi dalam menyampaikan informasi kepada setiap anggota masyarakat dalam bentuk bunyi atau suara yang mengandung makna sehingga dapat diterima oleh pendengar. Sehingga jelaslah bahwa dalam komunikasi manusia selalu menggunakan bahasa karena bahasa merupakan sarana yang penting dalam kehidupan manusia, sebab tanpa bahasa hilanglah semua bentuk kegiatan manusia.

1. Pengertian Bahasa Daerah

Bahasa daerah adalah bahasa yang dituturkan di suatu wilayah dalam suatu negara kebangsaan, baik itu dalam daerah kecil atau daerah yang lebih luas.

Halim (1984:67) mengatakan “ bahasa daerah adalah bahasa yang memperkaya khazana budaya bangsa, menambah perbendaharaan kosa kata bahasa Indonesia sedangkan bahasa Indonesia menjadi alat pemersatu antar daerah”.

Pasal 1 angka 5 UU Nomor 24 Tahun 2009 tentang bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta lagu Kebangsaan. Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di daerah-daerah di wilayah negara kesatuan Republik Indonesia.

Adapun ringkasan materi yang diajarkan kepada Pemuda Desa Timomor tersebut yaitu:	
2. Data Bahasa Toulour	
1. Teles	‘beli’
2. Makantar	‘bernyanyi’
3. Kumelang	‘berjalan’
4. Kuman	‘makan’
5. Nonot	‘minum’
6. Tumanem	‘tanam’
7. Sumiwo	‘masak’
8. Teles	‘beli’
9. Selet	‘selip’
10. Kumemes	‘cuci baju’
11. Kumelang	‘berjalan’
12. Pakyang	‘kerja’
13. Kumantar	‘bernyanyi’
14. Tembo	‘lihat’
15. Opo	‘Tuhan’
16. Natas	‘atas’
17. M’bale	‘rumah’
18. Mupuk	‘panen’

19. Sumigi	‘hormat’
20. Rumun	‘duduk’
21. Reges	‘angin’
22. Lingah	‘telingah’
23. Lingkoi	‘kecil’
24. Weru	‘baru’
25. Teles	‘beli’
26. Nyaku	‘saya’
27. Nonon	‘beri rasa’
28. Tumanem	‘tanam’
29. Kou	‘anda’
30. Kaampit	‘teman’
31. Ambone	‘ambil’
32. Karot	‘garuk’
33. Mok	‘cangkir’
34. Wuring	‘hitam’
35. Puti	‘putih’
36. Wendu	‘lelah’
37. Wesu	‘kenyang’
38. Huran	‘hujan’
39. Tekel	‘tidur’
40. Wuruk	‘basah’
41. Punt	‘pisang’
42. Esa	‘satu’
43. Rua	‘dua’
44. Telu	‘tiga’
45. Sera	‘ikan’
46. Tou	‘orang’
47. Asuu	‘besok’
48. Repet	‘cepat’
49. Wengi	‘malam’
50. Woondo	‘besok’
51. Lawas	‘tangan’
52. Mberen	‘mata’

53. Mbuuk	‘rambut’
54. Moka	‘nanti’
55. Mbawa	‘bawah’
56. Lumeong	‘bermain’
57. Lila	‘bicara’
58. Ambon	‘ambil’
59. Weru	‘baru’
60. Sera	‘ikan’
61. Oki	‘kecil’
62. Kiok	‘kasihan’
63. Mahame	‘menanggis’
64. Tumekel	‘sedang tidur’
65. Mbengi mo	‘sudah makam’
66. Kaleong	‘teman bermain’
67. Sua	‘memberi makan’
68. Tia	‘tidak’
69. Lambung	‘baju’
70. Mbuuk	‘rambut’
71. Mbale	‘rumah’
72. Mbanua	‘daerah’
73. Rumumun	‘duduk’
74. Makantar	‘menyanyi’
75. Munte	‘lemon’
76. Loho	‘lihat’
77. Bekerja	‘mapakyang’
78. Asu	‘anjing’
79. Punt	‘pisang’
80. Kaampit	‘teman’
81. Sero	‘cari’
82. Sumero	‘mencari’
83. Inta	‘ayo’

84. linga	'telingah'
85.Nae	'kaki'
86.Lawas	'tangan'
87.Ngaran	'nama'
88. Lua	'munta'
89. Toro	'bisa'
90.Rano	'air'
91. Passo	'panas'
92. Nemel	'dingin'
93.Matua	'tua'
94. Geleos	'baik'
95.Kuman	'makan'
96. Sumakit	'sakit'
97. Poot	'perut'
98. Rokos	'kepala'
100.Wehan	'beri'
101.Huran	'hujan'
102.Loyot	'burung manguni'
103. Loit	'Uang'
104. Watu	'batu'
105. Pinawetengan	'pembagian'
106. Turu	'tunjuk'
107. Ndai	'tidak'
108.Leos	'baik'
109.Kumawe ng	'kawin'
110. Wendu	'Lelah'
111. Weru	'baru'
112. La'ut	'terlepas'
113. Tou	'orang'
114. Nanam	'rasa'
115. Lana	'minyak'
116. Towa	'panggil'

117. Towaku	'rokok'
118. Tumendas	'kurus'
119.Turu	'memperlihat kan'
120. Mate	'meninggal'
121. Kaput	'singkong'
122. Solo	'lampu'
123.Towa	'panggil'
124.Koyawas	'jambu'
125. Kela	'luka'
126. Mairang	'malu'
127.Weta	'kasihan'
128. Wuter	'berat'
129.mata pe	'masih mentah'
130.Matokol	'bertengkar'
131. Matombol- tombolen	'saling mendorong (untuk kemajuan)
132. Malingah- lingaan	'saling mendengark an'
133. Upus	'sayang'
134. Magalo	'marah'
135. Mahai	'datang'
136. Tole	'panggilan (untuk anak laki-laki)'
137. Wewene	'perempuan'
138. Tuama	'laki-laki'
139. Wisa	'dimana'
140. Selok	'salah'
141.Maapumo	'sudah habis'
142.Maharem	'lapar'

143. Mareomo	‘sudah haus’
144. Mareng	‘pulang’
145. Sia	‘dia’
146. Gofela	‘nyamuk’
147. Mangge	‘pergi’
148. Tumuru	‘tunjuk’
149. Tiamo	‘sudah cukup’
150. Tia	‘buang’
151. Wangun	‘bagus’
152. Nipeng	‘gigi’
153. Kanawu	‘terjatuh’
154. Wewenwoki	‘anak perempuan’
155. Tumeles	‘membeli’
156. Kawanua	‘satu daerah’
157. Kagenang	‘terkenang’
158. Umbaya	‘semua’
159. Kaleong	‘teman bermain’
160. Kekelangan	‘tempat jalan’
161. Tuussen	‘memperhatikan’
162. Leleongan	‘mainan’
163. Sumaru	‘menghadap’
164. Endo	‘matahari’
165. Sumigi	‘hormat’
166. Rumendai	‘siap’
167. Tumbalean	‘Tabrak’
168. Masaruan	‘berhadapan’

169. Rumamba	‘naik rumah baru’
170. Miara	‘pelihara’
171. Mikir-mikiren	‘Berpikir’
172. Sumengkot	‘berangkat’
178. Kan	‘nasi’
179. Seseputan	‘hidung’
180. Numa	‘Kebun’
181. Kawisa	‘kapan’
182. Turu	‘tunjuk’
183. Koatan	‘kuat’
184. Wana Lalan	‘di jalan’
185. Toro	‘bisa’
186. Sawel	‘ganti’
187. Rou	‘jauh’
188. leleongan	‘mainan’
189. Nisea	‘mereka’
190. Nezem	‘asam’
191. Nikoo	‘engkau’
192. Nisia	‘dia’
194. Rintek	‘halus’
195. Selok	‘salah’
196. Ka’a	‘sebab’
197. Waya	‘semua’
198. Edo	‘ambil’
199. Sumela	‘akan menjadi besar’
200. Wui	‘bertanya’

3. Teknik Pemberian Materi

Pertama materi diberikan dengan metode ceramah, menunjukkan gambar-gambar yang sesuai dengan arti yang akan dipelajari, kemudian diberikan kesempatan selama 30 menit mereka menghafal dengan sendirinya, dan selanjutnya diberi kesempatan untuk menemukan gambar yang disebutkan secara bergantian. Walaupun hanya melalui Zoom oleh karena pandemi sehingga tidak bisa tatap muka secara langsung tapi terlihat antusias pemuda desa Timomor dalam belajar bahasa Daerah.

Pembelajaran tentang bahasa daerah perlu digalakkan terus karena semakin hari penggunaan bahasa daerah tergeser oleh penggunaan bahasa Indonesia maupun bahasa Melayu. Oleh karena itu perlu upaya untuk mempertahankan bahasa daerah agar tidak mengalami kepunahan. Pembelajaran melalui PKM ini dapat dijadikan bahan acuan bagi kemungkinan pembelajaran bahasa Toulour sebagai muatan lokal di Sulawesi Utara khususnya Minahasa.

5. KESIMPULAN

A. Kesimpulan

- Kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan Judul PKM Sekolah Dasar di Desa Passo Kecamatan Kakas telah dilaksanakan dengan baik.
- Pelaksanaan pelatihan ini telah mencapai tujuan yang direncanakan karena semua peserta dapat menguasai dan menggunakan bahasa Tolour secara sederhana dan penataan kembali perpustakaan sekolah telah dilaksanakan dengan baik.

6. REFERENSI

- Aqib, Z. 2013. *Model-model Pembelajaran, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual* (inovatif). Bandung : Yrama Widya.
- Sagala, S. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Sudjana, N. 2006. *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung : remaja Rosdakarya.
- Poerwanto, N. 2000. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Novi dkk. *Kebahasaan: Fonologi, Morfologi dan Semantik*. Jakarta: Erlangga
- Ramlan, M. 2009. *Morfologi*. Yogyakarta: CV. Karyono
- Robins, R.H. 1992. *Linguistik Umum; Sebuah Pengantar*. Yogyakarta:Kansius
- Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa; Memahami Bahasa secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto.1986.*Metode Linguistik*. Yogyakarta:Gajah Mada University Press.
- Verhaar, J, W, M.1992. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.